

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai tuntunan bagi umat Islam dapat dijaga melalui berbagai metode, salah satunya dengan cara menghafalkannya. Tradisi menghafalkan Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi, ketika beliau menyampaikan petunjuk berupa wahyu dari Allah kepada para sahabat untuk dihafal serta dicatat pada media yang masih sederhana seperti batu, kulit binatang dan juga pelepah kurma. Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga menjadi cara untuk menjaga keaslian wahyu hingga saat ini.² Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk amalan yang sangat mulia dan membawa banyak keutamaan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh melakukannya. Namun kenyataannya, masih banyak orang yang enggan menghafalkan bahkan cenderung mengabaikannya. Terlebih lagi, banyak generasi muda yang masih kurang memahami ajaran agama dan lebih memilih mengikuti tren serta perkembangan teknologi. Meski demikian, menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang sulit bagi siapa pun yang telah diberi kemudahan oleh Allah untuk mengingat dan menjaganya.³

Dalam dunia pendidikan ada berbagai macam fan ilmu yang diajarkan oleh guru kepada siswanya, seperti ilmu syariat yang mencakup ilmu fikih, aqidah akhlak, Al-Qur'an dan hadits, tasawuf dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan

² Hans Sisma Dharma, Cahaya Khaeroni, and Prabowo Adi Widayat, 'Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Putra Putri Bustanu Usysyaqil Qur'an Tulang Bawang', *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2024), 95 <<https://doi.org/10.24127/profetik.v5i1.7450>>.

³ Fatahillah Abdurrahman Bin Auf Alamin and Nurul Latifatul Inayati, 'Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sragen', *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4.2 (2020), 316–30 <<https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14345>>.

khususnya dalam dunia pesantren selain fan ilmu tersebut juga ada pengembangan pembelajaran yang bernama program tahfidz. Program tahfidz ini selain bertujuan untuk menjaga keaslian kalam Allah (Al-Qur'an) program ini bertujuan pula untuk membentuk moral dan individu yang baik. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an dituntut untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, tercipta keterpaduan antara apa yang dibaca, dihafalkan, dan dipelajari dengan praktik kehidupan sehari-hari.⁴ Menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya sebatas mengingat lafaznya, tetapi juga menjadikan qur'an sebagai pedoman dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Tahfidz sendiri merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, dengan tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang berkarakter Qur'ani, yaitu pribadi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.⁵

Dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, kehadiran seorang guru sangat urgen untuk memperbaiki dan meluruskan bacaan yang keliru atau kurang tepat. Baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Sebagai pendidik, guru memikul berbagai peran yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.⁶ Peran guru tahfidz menjadi semakin penting karena mereka tidak hanya membimbing santri

⁴ Nadia Raifah Nawa Kartika Nasikhah Faيداتun, Zahidatul Aziziyah, Siti Fatimah, Devi Yaniar Hargina, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Di Pondok Tahfidz Al-Ihsan Wat Taqwa Kebumen', *Social, Humanities, and Education Studies*, 8.3 (2021), 614.

⁵ Mohamad Ali, Khirjan Nahdi, and Muhamad Juaini, 'Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Generasi Tahfidzul Qur ' an', *Jurnal Suluh Edukasi*, 04.1 (2023), 197.

⁶ Liana Fatdila, Heri Cahyono, and Sujino Sujino, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR Arbain Pada Santri Dirumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro', *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2022), 17–23 <<https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3060>>.

dalam proses menghafal, tetapi juga menanamkan motivasi agar santri menyadari pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an yang telah diperoleh. Upaya ini dapat dilakukan secara efektif apabila guru tahfidz mampu memahami beragam karakter serta kondisi santri selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung.⁷

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran guru tahfidz tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kondisi individual santri. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengenali karakter serta situasi yang dihadapi santri menjadi landasan penting dalam memberikan bimbingan yang efektif. Hal ini sejalan dengan realitas dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, yang di dalamnya terdapat beragam kondisi mental santri, sehingga menuntut adanya bentuk bimbingan yang lebih intensif dibandingkan dengan santri pada umumnya. Rendahnya pemahaman santri, orang tua, maupun masyarakat tentang kesehatan mental terlihat dari kurangnya kepedulian dengan mengagendakan diskusi atau forum yang secara khusus membahas aspek tersebut di lingkungan pesantren. Selain itu mengenai stigma terhadap gangguan mental juga masih menjadi persoalan serius di kalangan para santri. Dari adanya stigma tersebut muncullah berbagai problem diantaranya bahkan para santri sering kali memilih menyembunyikan masalah kesehatan mental yang mereka alami karena takut mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekitar.⁸ Para santri khususnya usia remaja yang tinggal di pondok pesantren juga berpotensi mengalami masalah kesehatan mental apabila lingkungan tempat tinggal

⁷ Ahsan Muhammad, Abdul Hafid, 'Implementasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 5 Maros Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros', *Al-Manar*, 1.1 (2024), 151.

⁸ Khadijah Khairul Bariyah Nur Azizah A.S, Moch. Dwikoryanto, Nur Adinda Putri Dewanggi, Farahtalita Zuhro, 'Santri Sehat Mental " Untuk Menanggulangi Penyakit Mental Dan Penyimpangan Perilaku Remaja Di Pp .', *Communnity Development Journal*, 5.6 (2024), 11287.

mereka kurang mendukung dan tidak disertai bimbingan yang memadai dari para guru, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Hal ini berdampak kepada santri yang sudah melewati masa gangguan jiwa dikarenakan mereka masih dipandang negative dikalangan masyarakat dan enggan berbaur dengan mereka. Sedangkan orang pasca mengalami gangguan jiwa memerlukan proses adaptasi yang kompleks yaitu, aspek sosial, kognitif, serta psikologis. Orang pasca mengalami gangguan jiwa membutuhkan penerimaan lingkungan serta bimbingan untuk mengurangi resiko kekambuhan.⁹

Dari fenomena tersebut adanya pembinaan mental terhadap santri pasca gangguan jiwa harus benar-benar diterapkan dengan baik, demi menjaga stabilitas kondisi mental santri. Pembinaan mental santri pasca gangguan jiwa dapat melalui beragam kegiatan terutama kegiatan pembelajaran agama yang bertujuan untuk menjaga kerohanian santri tersebut. Pembinaan melalui program pembelajaran agama merupakan salah satu upaya sistematis dalam membentuk aspek spiritual, moral, dan intelektual santri. Program ini dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan, namun implementasinya tampak lebih menyeluruh pada lembaga pondok pesantren. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren memiliki karakteristik pendidikan berbasis keagamaan yang luas dan terstruktur, serta berorientasi pada pembentukan kepribadian santri secara menyeluruh. Dalam praktiknya, pembelajaran di pondok pesantren dapat dipetakan ke dalam dua program utama yang berkembang pesat pada masa kini. Pertama, program pembelajaran kitab kuning yang berfokus pada pengkajian literatur klasik Islam sebagai sumber utama pemahaman keilmuan agama. Kedua, program pembelajaran

⁹ Anis Mujaidha, Wanodya Kusumastuti, and Meriam Esterina, 'Subjective Well-Being Pada Mantan Pasien Skizofrenia', *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4.1 (2022), 49 <<https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.517>>.

tahfidz yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an beserta upaya menjaga kualitas hafalan tersebut. Kedua program ini menjadi ciri khas utama pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam setiap program pembelajaran tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi santri yang memiliki kondisi kejiwaan yang normal saja melainkan diperuntukkan juga untuk santri yang sedang atau pasca mengalami gangguan jiwa.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan adanya fenomena saat ini dimana adanya santri pasca gangguan jiwa yang mampu menempuh pembelajaran tahfidz hingga selesai. Hal ini bukanlah hal yang mudah karena banyak santri yang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan gangguan yang mereka rasakan selama proses pembelajaran berlangsung kepada pengurus atau orang yang tepat. Padahal, dengan menyampaikannya, mereka setidaknya dapat merasa lebih tenang dan memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati kepada seseorang yang mereka percaya. Sejalan dengan pendapat Hartmann dan Kendall, ketika seseorang mengalami kecemasan, ia dapat menunjukkan berbagai perilaku seperti gelisah, menghindari kontak mata, berbicara dengan suara pelan, tubuh atau suara gemetar, hingga tampak kaku. Pada akhirnya, kondisi ini dapat membuat individu kehilangan kendali sehingga tidak mampu lagi menghadapi tekanan yang dirasakan.¹⁰ Dari sinilah tugas bagi guru untuk benar-benar memperhatikan kondisi santrinya terlebih santri pasca gangguan jiwa.

Komitmen dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa melalui pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren

¹⁰ Wifaqul Azmi, Casmini, 'Handling Of Religious Students With Anxiety Disorders Through Prayer And Ruqyah Therapy: A Case Study', *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2.1 (2022), 55–66.

Ibnu Rusdy. Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy, yang juga dikenal sebagai Padepokan Ibnu Rusydi, bertempat di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pesantren ini didirikan pada tahun 2011 oleh KH. Agus Ma'arif. Pendirian Padepokan Tahfidzul Qur'an Ibnu Rusydi berawal dari banyaknya santri yang datang dengan niat bertaubat dan memperbaiki diri. Pada masa awal, belum terdapat bangunan pondok seperti sekarang. Seluruh kegiatan masih dipusatkan di musholla, sementara para santri tinggal di gubuk panggung berbahan bambu yang berada tidak jauh dari musholla. Seiring waktu, jumlah santri dengan kondisi serupa semakin bertambah, sehingga dibangunlah beberapa asrama untuk menampung mereka yang datang dengan kebutuhan dan latar belakang yang luar biasa tersebut.¹¹ Sebagai salah satu padepokan di kota santri, tempat ini menerima santri dengan berbagai kondisi dan latar belakang, mulai dari mereka yang pernah mengalami gangguan jiwa hingga mantan pecandu narkoba. Dan mereka akan dibimbing sampai mendapat kesembuhan. Ketika santri telah sembuh dari kecanduan dan gangguan jiwa, para santri akan diberi arahan untuk menghafalkan Al-Qur'an atau belajar kitab kuning. Dengan motifasi agar mereka memiliki kemampuan yang sama dengan santri pada umumnya.

Di Pondok Pesantren Ibnu Rusdy ini para guru dan pengurus benar-benar memperhatikan kondisi santri mulai dari santri yang sedang mengalami gangguan jiwa sampai dengan santri pasca ganggaun jiwa. Terlebih bagi santri pasca mengalami gangguan jiwa yang berproses untuk menghafalkan Al-Qur'an, di pondok pesantren ini guru berperan penting dalam membimbing santri sampai mereka berhasil menghafalkan 30 juz. Dikarenakan meskipun mereka sudah

¹¹ Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025

melewati masa gangguan jiwa mereka suatu waktu merasakan kecemasan yang berdampak pada merasakan sakit kepala. Hal ini jika dibiarkan akan mengganggu hafalan santri serta menyiksa kondisi santri.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal tindakan yang dilakukan oleh guru tahfidz yaitu dengan sering menjalin komunikasi kepada para santri sebelum dan ketika kegiatan pembelajaran dimulai. Tugas guru tahfidz disisilain untuk membimbing hafalan santri, membenarkan tajwid, dan mengoreksi bacaan santri juga memiliki tanggung jawab untuk mengetahui kondisi kejiwaan santri dengan cara menanyakan keadaan mereka, serta kendala apa saja yang dialami oleh santri. Hal ini bukan hal yang mudah karena guru tahfidz harus melakukan pendekatan terlebih dahulu secara personal terhadap para santri yang mana kondisi bersosial mereka belum seutuhnya kembali. Setelah melakukan pendekatan inilah guru tahfidz dapat dengan mudah mengetahui kondisi kejiwaan para santri, dan ketika dalam kegiatan pembelajaran guru tahfidz dapat melakukan tindakan yang tepat. Dalam kegiatan pembelajaran guru tahfidz harus menentukan metode dan mengimplementasikan dengan cara yang tepat menyesuaikan kondisi mental para santri. Dalam kegiatan pembelajaran guru tahfidz menemukan banyak sekali kendala seperti adanya santri yang marah ketika disuruh untuk muroja'ah adanya santri yang melawan guru ketika disuruh muroja'ah, hal seperti ini juga harus dicarikan solusi yang tepat agar dapat meredam emosional santri.¹³ Peran guru tahfidz tidak sebatas itu, di luar pembelajaran guru tahfidz juga masih mengontrol kegiatan santri dan kesehatan santri melalui komunikasi yang dibangun dengan para pengurus, untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami oleh santri, apakah mereka merasakan pusing,

¹² Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025.

¹³ Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025

ataukah merasakan kesulitan dalam menghafal sehingga guru tahfidz dan pengurus bisa saling kordinasi dalam membantu santri menyelesaikan kendala tersebut. Jika ada santri mengalami pusing maka tindakan yang diambil yaitu dengan menyuruh mereka berwudhu ataupun mengguyur mereka dengan air. Tindakan ini diyakini dapat meredakan rasa sakit yang dialami oleh santri.

Saat ini di Pondok Pesantren Ibnu Rusdy terdapat sekitar 35 santri yang sedang menuntut ilmu di pondok tersebut, dan para santri tidak hanya berasal dari wilayah Jombang, tetapi juga dari berbagai daerah lain. Dari 35 santri ini terdapat 15 santri yang masih mengidap gangguan jiwa, dan 20 santri yang sudah dinyatakan sembuh dari gangguan jiwa, dan rata-rata santri yang ada dipondok tersebut berusia 25-30 tahun ke atas.¹⁴ Santri yang mengidap gangguan jiwa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun rata-rata mereka mengalami gangguan jiwa disebabkan faktor keluarga seperti depresi yang disebabkan tekanan keluarga dan juga faktor lingkungan yang berawal dari pembulian, judi online sampai efek dari penggunaan obat-obatan terlarang. Di padepokan ini, KH. Agus Ma'arif menetapkan dua kewajiban bagi santri yang masih berada dalam proses penyembuhan, yakni mengikuti sholat berjamaah lima waktu dan membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Dua kegiatan utama ini merupakan wasilah bagi santri untuk mencapai kesembuhan, dikarenakan di pondok tersebut metode penyembuhannya tidak menggunakan obat-obatan. Santri dinyatakan sembuh oleh kiyai dengan indikator jika mereka mau melaksanakan sholat berjamaah serta mengaji secara mandiri tanpa harus disuruh oleh kiyai dan pengurus. Setelah kondisi mereka membaik, para santri kemudian diarahkan untuk menghafalkan Al-Qur'an atau memperdalam

¹⁴ Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025

ilmu keagamaan melalui pembelajaran kitab kuning. Meskipun banyak santri dengan kondisi khusus belajar di tempat ini, tidak sedikit pula santri umum yang datang dengan niat menjadi hafidz sejak awal. Bahkan, beberapa alumni berhasil meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan beasiswa, baik di dalam maupun luar negeri.¹⁵

Berawal fenomena inilah penelitian ini muncul untuk menggambarkan bagaimana pentingnya sosok guru tahfidz, yang pada umumnya guru tahfidz bertugas untuk membimbing santri menghafalkan Al-Qur'an, membenarkan tajwid serta lafadz yang masih salah. Namun di pondok pesantren Ibnu Rusdy ini berbeda, karena mayoritas santri yang menghafalkan Al-Qur'an berasal dari berlatar belakang mantan gangguan jiwa. Di pondok tersebut guru tahfidz memikul tanggung jawab yang besar yaitu membimbing santri dengan menentukan dan mengimplementasikan metode yang tepat, mampu untuk menghadapi karakter yang dimiliki oleh santri ketika mereka masih mengalami gangguan jiwa seperti, suka marah-marah, suka membantah, dan melawan guru tahfidz. Hal ini harus dihadapi oleh guru tahfidz sampai santri bisa menuntaskan hafalannya.

Adapun hasil pra riset yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, saat ini terdapat sekitar 5 santri pasca mengalami gangguan jiwa yang sedang berproses untuk menghafalkan Al-Qur'an.¹⁶ Meski mereka sudah sehat seperti santri pada umumnya mereka tetap dapat pengawasan yang lebih dari para guru dan pengurus untuk menghindari santri mengalami kecemasan dan sakit kepala sehingga dapat menghambat santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

¹⁵ Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025

¹⁶ Ahmad Muson, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang, 19 Agustus 2025

Berdasarkan uraian latar belakang serta pra-riset yang telah dilakukan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bagaimana peran guru tahfidz dalam membimbing santri pasca gangguan jiwa di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy Jombang. Obyek tersebut dinilai relevan dan perlu dikaji lebih mendalam, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai “Peran Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnu Rusdy Jombang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti menentukan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy?
2. Bagaimana Pelaksanaan Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy?
3. Bagaimana Evaluasi Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sabagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Konsep Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy.

2. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Guru Tahfidz Dalam Membimbing Santri Pasca Gangguan Jiwa Untuk Menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusdy.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan beberapa manfaat dari penelitian diantaranya adalah,

1. Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan serta pengalaman ketika mendapatkan tanggung jawab mengajar santri pasca gangguan jiwa.
 - b. Bisa menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti lain dimasa akan datang.
2. Lembaga
 - a. Meningkatkan kualitas santri dalam proses menghafalkan Al-Qur'an terlebih santri pasca mengalami gangguan jiwa.
 - b. Dapat ditiru bagi guru tahfidz penerusnya untuk mengathui cara membimbing santri pasca gangguan jiwa dalam menghafalkan Al-Qur'an.
 - c. Menjadi bahan evaluasi dalam rangka menjadikan santri pasca gangguan jiwa lebih baik lagi dalam berproses menghafalkan Al-Qur'an.
3. Lembaga lain
 - a. Sebagai tambahan wawasan untuk membimbing santri pasca gangguan jiwa.

- b. Sebagai contoh dalam meningkatkan kualitas santri dalam menghafalkan Al-Qur'an khususnya santra pasca gangguan jiwa.

E. Penelitian terdahulu

Dalam pembahasan ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai aspek pendukung dalam penelitian kali ini, adapun rujukan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 1.1
Data Mengenai Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jurnal karya Ahmad Suyuti Sholeh dan Nazahah Ulin Nuha ("Penerapan Metode "Talaqqi" Dalam Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo" ¹⁷) Tahun 2025	Persamaan yaitu peran guru tahfidz yang bijak dalam memilih metode yang tepat dan efektif dalam pelaksanaan bimbingan santri ketika menghafalkan Al-Qur'an	Perbedaannya yaitu pada jurnal tersebut pembahasan berfokus pada penggunaan metode talaqqi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan penelitian saya ini berfokus pada bagaimana peran guru tahfidz membimbing santri pasca gangguan jiwa yang menghafalkan Al-Qur'an.	Hasil penelitian ini menjelaskan konsep pembelajaran aktif dalam pendidikan Al-Qur'an dengan menggunakan metode talaqqi merupakan Metode ini tidak hanya berperan sebagai teknik pengajaran, tetapi juga sebagai proses penekanan pentingnya kualitas komunikasi antara guru dan santri.
2.	Disertasi karya Amalia	Dalam penelitian tersebut	Adapaun perbedaannya yaitu terdapat	Hasil penelitian penelitian tersebut menunjukkan

¹⁷ Ahmad Suyuti Sholeh and Nazahah Ulin Nuha, 'Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo', *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 5 (2025), 428.

	Syurgawi (“Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur’an Santri”) (Studi Kasus Tahfizhul Qur’an di Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros¹⁸) Tahun 2024	memaparkan bagaimana peran guru tahfidz melalui kompetensi yang dimilikinya dalam membimbing santri untuk menghafalkan Al-Qur’an	pada santri yang dibimbing oleh guru tahfidz, karena pada penelitian kali ini berfokus pada santri yang pasca mengalami gangguan jiwa	adanya pembaruan kompetensi guru tahfizh, yang meliputi: kepribadian, sosial, pedagogik, professional, kepemimpinan, dan spiritual, hal ini didukung dengan adanya program tahsin, program tahfizh, dan program tasmi’
3.	Tesis karya Syubbanun Nasik (“Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Gangguan Jiwa”) (Studi Kasus di Padepokan Tahfidhul Qur’an Ibnu Rusdy Diwek Jombang¹⁹) Tahun 2020	Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dari segi tempat penelitian yaitu pondok pesantren Tahfidul Qur’an Ibnu Rusydi yang berada di Jombang	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari segi objek penelitiannya, yang mana penelitian tersebut berfokus tentang pembelajaran santri yang mengalami gangguan jiwa, sedangkan penelitian saya ini membahas tentang santri pasca gangguan jiwa yang menghafalkan Al-Qur’an	Pelaksanaan pembelajaran di Padepokan Tahfidzul Qur’an Ibnu Rusydi sebenarnya telah tersusun dalam jadwal harian, namun penerapannya tetap bersifat fleksibel agar santri tidak merasa jenuh. Adapun materi yang diberikan adalah materi dasar yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari para santri, seperti tata cara wudhu, sholat, thaharah, mengaji, membaca Asmaul

¹⁸ Syurgawi Amalia, ‘Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Peningkatan Tahfizhul Qur ’ an di Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros’, *Thesis*, 2024.

¹⁹ Nasik Syubbanun, ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Santri Gangguan Jiwa Studi Kasus Di Padepokan Tahfidhul Qur’an Ibnu Rusdy Diwek Jombang’, *Thesis*, 2020.

				Husna, serta doa-doa harian.
4.	Tesis karya Miftah Habibie (“Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”) (Studi Kasus di Al Kahfi Islamic School Jakarta²⁰) Tahun 2023	Adapun persamaannya yaitu bagaimana strategi yang digunakan guru tahfidz untuk membimbing peserta didik menghafalkan Al-Qur’an	Perbedaan dengan penelitian ini berada pada peserta didik yang dihadapi oleh guru tahfidz	Penelitian tersebut memaparkan bahwa keprofesionalan seorang guru tahfidz Al-Qur’an di Al-Kahfi Islamic School Jakarta memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Hal ini terlihat dari kualifikasi akademik yang dimiliki serta penguasaan aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang semuanya didukung dengan adanya sertifikat pendidik.
5.	Jurnal karya Winiar Latifah, Hakimuddin Salim (“Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafalkan	Persamaan jurnal tersebut mengenai bagaimana peran guru dalam membimbing peserta didik dalam menghafalkan Al-Qur’an	Perbedaan dengan penelitian kali ini terletak pada peserta didik yang dibimbing oleh guru tahfidz, dan juga pada penelitian ini guru tahfidz	Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa guru tahfidz tidak hanya berperan dalam membimbing siswa menghafalkan Al-Qur’an, tetapi

²⁰ Habibie Miftah, ‘Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Al Kahfi Islamic School Jakarta)’, *Thesis*, 2023.

	Al- qur ' an Siswa di SMA Muhammadiyah PK Sambu ²¹⁾ Tahun 2025		berfokus meningkatkan motivasi peserta didik	juga bertanggung jawab terhadap perkembangan spiritual dan
6.	Jurnal karya Hikmatul nazilah ("Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi ' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin Provinsi Jambi" ²²⁾ Tahun 2025	Persamaan jurnal tersebut yaitu bagaimana peran guru tahfidz sebagai evaluator dalam membina peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an	Perbedaan dengan penelitian ini dari aspek peserta didik yang dibimbing, serta strategi yang digunakan oleh guru tahfidz	Hasil penelitian tersebut memaparkan bahwa guru menjalankan perannya menjadi pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus evaluator dalam seluruh proses kegiatan tahfizh. Serta pemberian motivasi serta penghargaan kepada para santri.
7.	Jurnal karya Siti Rahma Bahrin ("Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfidz di Pondok	Persamaan dengan jurnal ini yaitu peran guru tahfidz yang membimbing santri dalam menghafalkan al-Qur'an yang salah satu strateginya melalui	Perbedaan dengan jurnal tersebut yaitu dari segi santri yang menghafalkan Al-Qur'an dan juga jurnal tersebut berfokus pada meningkatnya kualitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an dilakukan oleh guru tahfidz melalui penanaman niat yang benar, pemberian

²¹ Winar Latifah and Hakimuddin Salim, 'Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al- Qur ' an Siswa Di SMA Muhammadiyah PK Sambu', *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6.3 (2025), 1921.

²² Hikmatul Nazila, 'Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran Di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi ' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin Provinsi Jambi', *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2025, 942.

	Pesantren Ibn Jauzi ²³⁾ Tahun 2022	motivasi yang diberikan oleh guru tahfidz	hafalan santri	motivasi kepada santri, pelaksanaan muraja'ah secara berkala, serta kegiatan talaqqi di hadapan para guru tahfidz.
8.	Jurnal karya Saidah Nur Beby , Bahtiar Siregar, Asdiah Harahap, Dika Sihombing , Nurul Umniyyah ,Robin Roy ("Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Santri Di Tahfidz Intensive Center" ²⁴⁾ Tahun 2024	Persamaan dengan jurnal tersebut yaitu guru tahfidz mampu menjalankan tugasnya dengan menyiapkan perencanaan strategi yang efektif dan pelaksanaannya dalam membimbing santri menghafalkan Al-Qur'an	Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi santri yang dihadapi serta metode yang digunakan oleh guru tahfidz	Guru telah menerapkan berbagai strategi dan langkah nyata, seperti menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif, melakukan pemantauan individu secara berkala, memberikan motivasi melalui bentuk penghargaan, serta memberikan pengajaran intensif terkait penguasaan tajwid.
9.	Jurnal karya Anwar Dwi Maulana, Sarpendi, Ami Latifah ("Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan	Persamaan dengan jurnal tersebut yaitu bagaimana peran guru tahfidz dalam pemilihan strategi yang tepat dalam membimbing santri untuk	Perbedaan pada jurnal tersebut yaitu fokus penelitian yang membahas tentang metode pengulangan yang digunakan oleh guru tahfidz	Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri adalah melalui metode

²³ Siti Rahma Bahrin, 'Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Ibn Jauzi', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.1 (2022), 92 <<https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.10038>>.

²⁴ Saidah Nur Beby and others, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Santri Di Tahfidz Intensive Center', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4 (2024), 1827.

	dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan” ²⁵) Tahun 2025	menghafalkan Al-Qur'an	dalam membimbing santri menghafalkan Al-Qur'an	pengulangan yang konsisten dan terstruktur. Proses pengulangan tersebut dilaksanakan secara individu dalam bentuk muroja'ah, berpasangan.
10.	Jurnal karya M. Akhsanudin (“Strategi Ustadz dalam Meningkatkan dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren” ²⁶) Tahun 2024	Persamaan dengan jurnal tersebut yaitu mengenai peran seorang guru tahfidz dalam pemilihan strategi atau metode untuk membantu santri dalam menghafalkan Al-Qur'an	Perbedaan dengan jurnal ini adalah lebih berfokus tentang metode mutqin yang diterapkan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan santri	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan yang disusun dengan matang mencakup metode hafalan serta upaya penjagaan hafalan. Metode mutqin yang penerapannya terbukti efektif dan mempermudah santri untuk menghafalkan Al-Qur'an secara baik dan tepat. Upaya pemeliharaan hafalan melalui kegiatan muroja'ah, program tasmi', serta berbagai strategi pengulangan lainnya.

²⁵ Anwar Dwi Maulana and Ami Latifah, ‘Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur ' an Santri d i Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3.4 (2025), 4085–93.

²⁶ M Akhsanudin, ‘Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Dan Menjaga Hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren’, *Al-Jadwa*, 03.02 (2024), 183 <<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1603>>.